

POLA TATA RUANG MASJID KERAJAAN DI SURAKARTA

Dewi Adityaningrum , Wiwik Setyaningsih, Avi Marlina

Prodi Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

dewiaditya@student.uns.ac.id

Abstrak

Perkembangan Islam di nusantara terutama di pulau Jawa tidak terlepas dari peranan mubaligh dalam mendirikan langgar atau masjidnya. Surakartasebagaipeninggalan kerajaan MataramIslamdi Jawa memiliki peran penting dalam penyebaran Agama Islam. Selama ini, karakter keberadaan tata ruang masjid- masjid di Surakarta cenderung mengikuti pola tata ruang kosmologis kerajaan Jawa. Namun, sejauh ini tata ruang masjid- masjid kerajaan yang ada di Surakarta cenderung belum teridentifikasi kosmologisnya. Dengan demikian diperlukan penelitian yang lebih lanjut mengenai pola tata ruang masjid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola tata ruang dari masjid yang didirikan oleh kedua kerajaan yang ada di Surakarta yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus ganda terhadap lima objek masjid kerajaan di Surakarta yaitu Masjid Agung, Masjid Al Wustho, Masjid Al Fatih. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak ada bentuk masjid yang berkubah dan bermenara yang menjulang tinggi, yang dibangun justru selalu memanfaatkan potensi setempat dari bangunan-bangunan ibadah agama hindu dan bangunan umum berdenah luas (Joglo). Keaneka ragaman bentuk masjid menunjukka nadanya fleksibilitas didalam proses perencanaannya.

Kata kunci: *masjid di Jawa, masjid kerajaan, kerajaan di Surakarta, arsitektur Jawa*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di nusantara terutama di pulau Jawa tidak terlepas dari peranan mubaligh dan penyiar agama Islam yang berdakwah dengan mendirikan pesantren di daerah bagian Utara Jawa lengkap dengan langgar atau masjidnya. Surakarta sebagai peninggalan kerajaan Mataram Islam di Jawa memiliki peran penting dalam penyebaran Agama Islam Untuk menyesuaikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang saat itu yang telah memiliki budaya yang kuat, maka para wali tersebut tidak mudah menggantikannya dengan nilai- nilai budaya Islam yang masih baru dikenal. Oleh karena itu maka mereka berusaha untuk memasukkan ajaran islam ke dalam kesenian Jawa, termasuk dalam membangun langgar dan masjid ini para wali tidak menerapkan bentuk dan pola masjid yang ada di negeri Islam tempat mereka berasal. Tidak ada bentuk masjid yang berkubah dan bermenara yang menjulang tinggi, yang dibangun justru selalu memanfaatkan potensi setempat dari bangunan-bangunan ibadah agama hindu dan bangunan umum berdenah luas (Joglo).

Prijotomo juga menyatakan arsitektur (klasik) Jawa dikenal dengan tampilannya yang dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe bangunan yaitu tipe masjid/Tajug, tipe joglo, tipe limasan tipe kampung, dan tipe panggang-pe. Mengenai tipe tajug banyak ditampilkan pada masjid dan berbagai tempat ibadah. Tampilan tipe ini memang memiliki kekhasan yaitu atapnya berbentuk piramida tanpa bubungan yang jelas-jelas menjadi pembedanya. Mengenai tipe bangunan ini berasal dari kata *taju* yang dalam bahasa Arab berarti mahkota, namun kemudian lebih populer disebut tajuk. Berkaitan dengan hirarki ruang masjid Yosep Prijotomo (1991) dan Gunawan T (1992) mengungkapkan kemungkinan bentuk dan hirarki peruangan masjid Jawa diadopsi oleh organisasi ruang "Dalem" yang ada dalam khasanah arsitektur rumah tradisional Jawa.

Keaneka ragam bentuk masjid menunjukkan adanya fleksibilitas didalam proses perencanaannya.. Sifat santri dan abangan atau munculnya ide-ide pembaharuan dalam pemurnian ajaran Islam mewarnai kehidupan beragama masyarakatnya. Masjid dengan atap tajuk, masjid dengan atap kubah atau masjid dengan karakter modern muncul dan berkembang di Surakarta. Keanekaragaman bentuk arsitektur masjid ini mengilhami sebuah pemikiran adakah dasar-dasar yang digunakan dalam pembentukan masjid ataukah dia berdiri dan ada karena sifat dan karakter masyarakatnya. Terdapat dua kerajaan yang berkuasa di Surakarta memberikan keaneka ragam bentuk masjid yang didirikan oleh kedua kerajaan tersebut, yaitu Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Masing- masing kerajaan memiliki ciri khas yang diaplikasikan ke dalam pembangunan masjid sebagai sarana dakwah agama Islam. Perkembangan Islam yang terjadi sejak awal Kerajaan Islam di Jawa, mengalami beberapa periode. Pada masing- masing periode kekuasaan kerajaan tersebut telah terjadi pergeseran sosial budaya yang menyangkut pandangan terhadap agama, kultur kerajaan, dan struktur sosial. Keadaan ini menjadikan masjid mengalami berbagai pemaknaan sesuai dengan pandangan masyarakat pada masanya.

Masjid kerajaan sebagai bagian dari Kerajaan Islam di Jawa, banyak mengungkapkan bentuk-bentuk dan tatanan yang memberikan informasi kultural pada masanya. Studi kasus mengenai pola tata ruang masjid kerajaan di Surakarta ini adalah usaha untuk mengungkap tentang tipologi ruang pada bangunan dan lingkungan masjid kerajaan tersebut. Bagaimana perbedaan pola tata ruang masjid antara kedua kerajaan Surakarta, dimana kedua kerajaan ini sejak dari jaman penjajahan sudah bersaing untuk menonjolkan ciri khasnya masing- masing

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian. Metode ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait dengan masalah sosial dan budaya. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (natural setting).

Seiring dengan perkembangannya, penelitian kualitatif kemudian terbagi menjadi beberapa macam jenis pendekatan. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengkaji sebuah masalah yang sedang diteliti. Menurut Cresweel, 2007, jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif menjadi 5 bagian, yakni Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, Teori Grounded, dan Naratif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Menurut Yin, 1994, studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Jenis penelitian ini akan segera berlaku jika terdapat pertanyaan mengenai bagaimana (how) dan mengapa (why). Kecenderungan dalam studi kasus ini adalah bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, dan mengapa keputusan tersebut diambil, bagaimana pelaksanaannya, dan apakah hasilnya. Alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus adalah karena metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif, dimana metode kualitatif ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui studi kasus maupun studi komparasi. Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian studi kasus ini dipilih juga karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa dan bagaimana suatu bentuk pola ruang bisa terwujud.

Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks. Sistem

terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedang kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Metode studi kasus yang digunakan adalah metode dari Yin, 2008 yang mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (1) dokumentasi; (2) rekaman arsip; (3) wawancara biasanya bertipe open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural. Kemudian, dalam analisis data terdapat empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori; (2) interpretasi langsung, (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. MASJID AGUNG SURAKARTA

Tidak lama setelah pusat kerajaan Kartasura dipindahkan ke Surakarta pada 17 Februari 1745 M atau 14 Suro tahun 1670 Saka, maka 12 tahun kemudian sebuah masjid resmi yang didirikan oleh kerajaan mulai dibangun. Letaknya tidak begitu jauh dari istana, yaitu disebelah barat alun-alun utara, menghadap ke timur. Untuk mudahnya ditirulah bentuk bangunan yang mirip Masjid Agung Demak yang didirikan oleh para Wali penyiara Agama di Jawa. Menurut Adnan Basit Bangunan Masjid Agung Surakarta itu berbentuk "Tajuk" ialah bangunan klasik dengan atap bersusun tiga. Pada masa lalu Masjid Agung Surakarta merupakan Masjid Agung Negara. Semua pegawai pada masjid agung merupakan abdi dalem keraton, dengan gelar dari keraton misalnya Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsiranom (penghulu) dan lurah muadzin. Masjid agung dibangun oleh PB III tahun 1763 dan selesai pada tahun 1768. Masjid agung merupakan kompleks bangunan seluas 19.180m² yang dipisahkan oleh lingkungan sekitar dengan tembok pagar keliling setinggi 3,25 meter. Bangunan masjid agung surakarta secara keseluruhan merupakan bangunan tajuk yang beratap tumpang tiga dan berpuncak mustaka.

Adapun ruang-ruang yang terdapat Masjid Agung Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Serambi, mempunyai semacam lorong yang menjorok kedepan (tratag rambat) yang bagiang depannya berbentuk kuncung.
2. Ruang sholat utama, mempunyai 4 saka guru dan 12 sakarawa dengan mihrab dengan kelengkapan mimbar sebagai tempat khotib pada waktu sholat jum'at.
3. Pawastren (tempat sholat untuk wanita) dan balai musyawarah.
4. Tempat wudlu.
5. Pangongan, terdapat dikiri kanan pintu masuk masjid, bentuk dan ukuran sama yaitu berbentuk pendopo yang digunakan untuk tempat gamelan ketika upacara sekaten (upacara peringatan hari lahir Nabi Muhammad S.A.W)
6. Istal dan garasi kereta untuk raja ketika sholat jumat dan grebeg, diperkirakan dibangun bersamaan dengan dibangunnya Masjid agung surakarta.
7. Gedung PGA Negeri, didirikan oleh Susuhunan Paku Buwono X (1914) dan menjadi milik kraton.
8. Menara adzan, mempunyai corak arsitektur menara kutab minar di India. Didirikan pada 1928.
9. Tugu Jam Istiwak, yaitu jam yang menggunakan patokan posisi matahari untuk menentukan waktu sholat.
10. Gedang selirang, merupakan bangunan yang dipergunakan untuk para abdi dalem yang mengurus masjid agung.

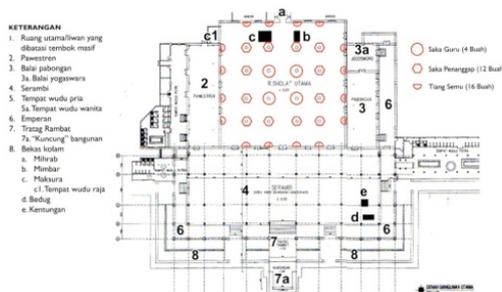
Menaranya yang berada di bagian timur laut dibangun pada tahun 1901, bergaya arsitektur menara di New Delhi, India. Sementara gapura yang menghadap ke alun-alun utara mengingatkan kita pada gerbang-gerbang gaya Persia. Diatas pintu gerbang utama terdapat hiasan tempel berbentuk bulat telur dari kayu ukiran yang menggambarkan bulan, bintang, matahari dan bumi sebagai lambang Keraton Kasunanan Surakarta yang berarti keraton sebagai pemersatu bangsa.



Gambar 1
Serambi Masjid Agung



Gambar 2
Ruang solat wanita



Gambar 3
Denah Masjid Agung
Sumber: *Takmir masjid Agung*



Gambar 4
Denah Masjid Agung

B. MASJID AL FATIH KEPATIHAN

Masjid Al Fatih didirikan pada 1312 H atau 1891 M. Masjid ini dibangun oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV, Papatih Dalem (*Rijksbestuurder van Soerakarta*), atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwono X. Konon, pembangunan masjid ini sebagai mahar lamaran Sri Susuhunan Pakubuwono X kepada salah satu istrinya. Sekilas Masjid Al Fatih atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Kepatihan tampak seperti bangunan masjid lainnya. Namun jika diketahui asal usulnya masjid yang berada di RT 006/ RW 001 Kepatihan Wetan, Jebers, Solo ini memiliki sejarah. Yakni peninggalan Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Paku Buwono (PB) X. Semua ornamen bangunan merupakan peninggalan PB X yang sampai saat ini masih berdiri kokoh di Kampung Kepatihan. Pintu, jendela, mimbar, kentongan, bedug serta tiang masjid semua masih asli dari kayu Jati peninggalan PB X. Selama puluhan tahun berdiri Masjid Al Fatih baru mengalami perbaikan satu kali.

Semula bangunan masjid tersebut hanyalah satu ruangan saja, yang sekarang menjadi ruang sholat utama. Di dalam ruang utama sholat ditopang oleh 4 *soko guru* (kolom terbuat dari kayu jati).

Seperti pada Masjid Agung Surakarta, di kanan kiri mihrab masjid Al Fatih terdapat jendela yang besar terbuat dari kayu jati dan diberi tralis (jeruji besi). Mimbar berukiran seni yang tinggi, diletakkan di dekat jendela sebelah utara yang berdekatan dengan pintu menuju ke *pawestren*. Di mimbar itu terdapat ukiran berbentuk buah srikaya. Filosofinya agar siapa pun yang memberikan khotbah hendaknya yang penuh isi atau kandungan materi yang disampaikan berisi penuh seperti apa yang telah dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pembangunan masjid ini tidak serta merta seperti bentuknya yang sekarang ini. Penambahan demi penambahan dilakukan sesuai kebutuhan yang ada. Dari hanya ruangan utama kemudian beberapa tahun kemudian ditambah ruangan di sebelah utara yang digunakan sebagai *pawestren*. *Pawestren* berasal dari kata "*pawestri*" yang artinya adalah wanita. *Pawestren* adalah salah satu ruangan yang dibuat khusus untuk para wanita. Sedangkan, di sebelah selatan ruang utama juga terdapat ruangan yang mirip dengan *pawestren*, baik ukuran maupun bentuknya. Akan tetapi, ruangan yang berada di selatan tersebut tampaknya digunakan sebagai ruangan untuk menyimpan barang yang ringan-ringan saja. Jadi, seandainya dibutuhkan karena jamaah membludak ketika ada acara keagamaan, ruangan tersebut bisa difungsikan.

Di antara halaman masjid dengan ruangan yang ada di dalam masjid itu, terdapat serambi. Serambi masjid (*ruhbah*) adalah bangunan yang disandarkan kepada masjid atau yang menempel masjid tapi di luarnya. Bangunan serambi masjid Al Fatih ini ditopang oleh 12 "*soko*" (kolom terbuat dari kayu jati) berukuran lebih kecil dengan "*soko guru*" yang ada di dalam ruangan utama. Bangunan serambi ini berbentuk limasan terbuka, sehingga terasa sejuk bila berada di serambi ini. Di serambi inilah, peserta rombongan Gelar Potensi Wisata Kampung Kota berkumpul di dekat sebuah bedug yang berumur tua, guna mendengarkan ceritera sejarah dari masjid ini. Tak hanya kisah pendirian masjid tersebut, peserta juga diantarkan untuk menyimak kaligrafi yang terdapat di atas pintu-pintu yang ada di antara serambi menuju ke ruangan utama masjid. Pintu tengah yang selurus dengan mihrab, memiliki kaligrafi yang berbunyi Allah dengan tambahan ornamen ukiran daun kecil-kecil. Di sebelah kanan dan kiri pintu utama terdapat pintu juga yang mempunyai kaligrafi bertuliskan Muhammad.

Lalu, pintu yang berada di sebelah utara dan selatan dari pintu itu masih ada pintu lagi. Kedua pintu itu juga di atasnya terdapat kaligrafi yang bertuliskan empat orang khalifah pertama agama Islam, yang dipercaya kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat. Atapnya berbentuk *tajug tumpang*, seperti kebanyakan masjid tua yang berhubungan dengan kekuasaan kerajaan. Kemudian ada penambahan mustaka pada atap masjid, yang melambangkan ma'rifat. Ma'rifat itu sendiri adalah tingkat penyerahan diri kepada Allah secara berjenjang, secara tingkat demisetingkat sehingga sampai kepada tingkat keyakinan yang kuat. Masjid Al Fatih terakhir mengalami renovasi pada tahun 1992. Renovasi itu meliputi pemasangan keramik pada dinding masjid. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pemborosan. Sebelumnya, setiap tahun harus melakukan pengecatan. Lalu, pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2001, tempat wudhu diubah menghadap ke kiblat dari yang sebelumnya menghadap ke selatan. Setiap kran untuk wudhu dibuatkan keramik yang lebih pendek dengan keramik lainnya. Tujuannya agar lantai yang lainnya terjaga kesuciannya lantaran kaki yang keluar dari tempat wudhu tersebut sudah hilang kotorannya di bawah.



Gambar 4
Serambi Masjid



Gambar 5
Ruang Solat pria



Gambar 6
Ruang Solat wanita



Gambar 7
Ruang Solat pria

C. Masjid Al Wustho Mangkunegaran

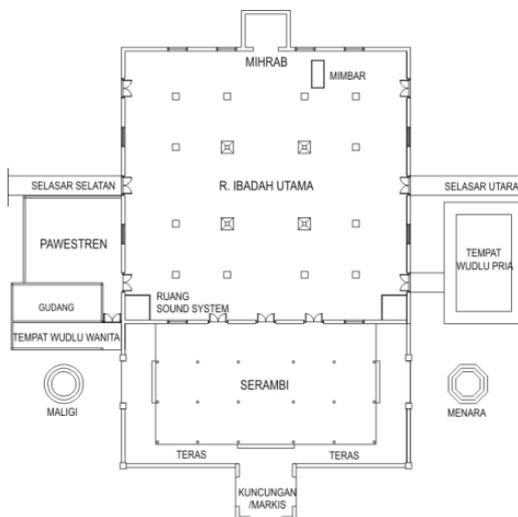
Pendirian masjid mangkunegaran diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati Mangkunegara I di Kadipaten Mangkunegaran sebagai masjid Lambang Panotogomo. Sebelumnya terletak di wilayah kauman, Pasar Legi, namun pada masa MN II dipindah ke wilayah banjarsari dengan pertimbangan letak masjid yang strategis dan dekat kepada Puro Mangkunegaran. Masjid Al Wustho Mangkunegaran dipugar besar-besaran oleh Paduka Pangeran Adipati Mangkunegaran VII. Bangunan masjid yang dirancang oleh Ir. Herman Thomas ini didirikan tahun 1878-1918 maka tak heran walaupun arsitektur bangunan Jawa tetapi terdapat banyak pengaruh gaya kolonial. Gapura halaman masjid dibuat tahun 1917-1918, dengan dinding berhiaskan relief kaligrafi huruf arab. Pengelolaan masjid dilakukan oleh para abdi dalem Puro Mangkunegaran, sehingga status masjid merupakan Masjid Puro Mangkunegaran. Luas masjid sekitar 4200m² dengan batas pagar tembok keliling sebagian besar dimuka berbentuk lengkungan.

Pemberian nama Al-wustho pada masjid mangkunegaran pada tahun 1949 oleh Bopo Panghulu Puro Mangkunegaran Raden Tumenggung K.H. Imam Rosidi. Masjid Al-wustho terdiri dari :

1. Serambi, merupakan ruangan depan masjid dengan saka sebanyak 18 yang melambangkan umur R.M Said ketika keluar dari keraton Kasunanan Surakarta untuk dinobatkan sebagai Adipati Mangkunegaran. Di serambi terdapat bedug yang bernama Kanjeng Kyai Danaswara
2. Ruang Shola utama, merupakan ruang dalam dengan 4soko guru dan 12 penyangga pembantu yang berhias huruf kaligrafi Al-Qu'an
3. Pawastren, merupakan bangunan tambahan yang dipergunakan untuk tempat shalat khusus wanita.

Walaupun bangunan masjid Al-Wustho berarsitektur Jawa tetapi terdapat banyak pengaruh gaya kolonial. Mangkunegaran merupakan masjid yang cukup unik karena terdapat hiasan kaligrafi Al-Qur'an di berbagai tempat, seperti pada pintu gerbang, pada markis/kuncungan, soko dan Maligin. Maligin dibangun atas prakarsa Mangkunegaran V, digunakan untuk melaksanakan khitan bagi putra kerabat Mangkunegaran.

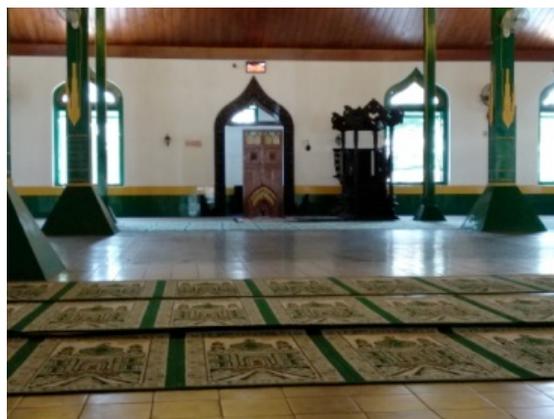
Sejak pemerintahan Mangkunegaran VII Maligin diperkenalkan untuk dipergunakan oleh Muhammadiyah sebagai tempat khitan masyarakat umum. Menara Masjid Al-wustho dibangun tahun 1926 pada masa Mangkunegaran VII. Dipergunakan untuk mengumandangkan adzan, pada saat itu dibutuhkan 3-4orang muadzin untuk adzan bersama-sama dalam menara ke arah 4 yang berbeda



Gambar 8
Denah Masjid Al Wustho



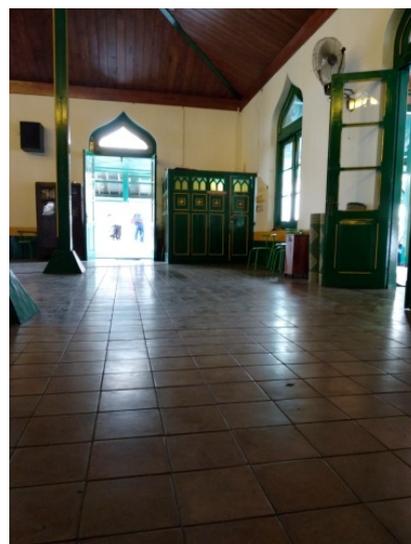
Gambar 9
Serambi Masjid



Gambar 10
Tempat Solat pria



Gambar 11
Mihrab



Gambar 12
Tempat Solat wanita

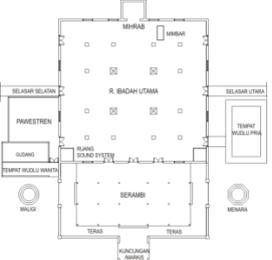
Teori	Masjid Agung	Masjid Gambuhan	Masjid Al Fatih	Kesesuaian
Pijper (1947) adalah sebagai berikut:				
(1) mempunyai bentuk persegi,	√	√	√	Sesuai
(2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya.	√	√	√	Sesuai
(3) Memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan.				
(4) Memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab.	√	√	√	Sesuai
(5) Memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping.	√	–	–	Beberapa objek tidak sesuai
(6) Halaman sekeliling Masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan.	√	√	√	Sesuai
	–	–	√	Beberapa objek tidak sesuai

<p>H.J.de Graaf dalam tulisannya “De Oorsprong der Javaansche Moskee” (Indonesia 1947:289-305) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “The Origin of Javanese Mosque” (Journal of Southeast Asian History, IV, 1963) menyatakan bahwa prototipe bangunan masjid Indonesia tidak berdasarkan atas bangunan yang ada di Indonesia, tetapi dari bentuk masjid-masjid yang ada di daerah Gujarat (India).</p>	<p>√</p>	<p>–</p>	<p>–</p>	<p>Hanya ada dua objek yang sesuai dengan teori dari H.J. de Graff yaitu Masjid Agung Surakarta dan Masjid Al Wustho Mangkunegaran</p>
--	----------	----------	----------	--

Keterangan :

√ : sesuai dengan teori yang digunakan

– : tidak sesuai dengan teori yang digunakan

Teori	Masjid Agung	Masjid Al Wustho	Masjid Al Fatih
<p>Pijper (1947) menjelaskan bahwa masjid di Jawa memiliki tipologi yg meliputi sebagai berikut:</p> <p>(1) mempunyai bentuk persegi</p>			
<p>(2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya</p>			

<p>(3) Memiliki atap tumpang dengan dua sampai lima tingkatan.</p>			
<p>(4) Memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab.</p>			
<p>(5) Memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping.</p>			
<p>(6) Halaman sekeliling Masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan.</p>			

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori tipologi menurut Pijper (1947) yang menyatakan bahwa masjid di Jawa memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai bentuk persegi, (2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya, (3) Memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan. (4) Memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab. (5) Memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping. (6) Halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan. Dari ketiga objek masjid yang diteliti, hanya 2 objek masjid yang memiliki atap tumpang dengan dua sampai lima tingkatan yaitu Masjid Agung dan Masjid Al Wustho, sedangkan 1 masjid yaitu Masjid Al Fatih memiliki atap berbentuk limasan. Semua masjid yang diteliti memiliki bentuk persegi. Mengenai teori yang mengatakan bahwa bangunan masjid di Jawa tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunan, teori tersebut tidak bisa diaplikasikan pada objek yang diteliti karena ketiga objek masjid yang diteliti memiliki tiang atau yang disebut soko guru sebagai penyangga. Setiap objek masjid memiliki serambi pada bagian depan atau samping masjid. Halaman sekeliling masjid memang tertutup oleh dinding tetapi tidak hanya memiliki satu pintu masuk. Mengenai pernyataan teori yang menyatakan bahwa masjid di Jawa memiliki mihrab, dari ketiga objek masjid yang diteliti semuanya memiliki mihrab sebagai tempat untuk imam memimpin solat berjamaah.

Menurut Budi (2006,220:231), ada tiga elemen dalam Masjid Jawa, yaitu: (1) Ruang shalat sebagai kebutuhan mutlak yang digunakan jemaah untuk melakukan ibadah. (2) Mihrab merupakan ruang imam memimpin shalat, sekaligus sebagai penunjuk arah kiblat. (3) Atap dan struktur Masjid Jawa memiliki bentuk tumpang yang khas dimana pada bagian bawah terdapat struktur (sokoguru) yang menyangganya. Dari ketiga objek masjid yang diteliti yaitu Masjid Agung Surakarta, Masjid Al Wustho dan Masjid Al Fatih Kepatihan, semuanya memiliki tiga elemen yang disebutkan yaitu ruang solat, mihrab, dan atap serta struktur berbentuk tumpang dan bagian bawah terdapat sokoguru. Berdasarkan teori yang digunakan serta keadaan di lapangan, hasil penelitian yang diperoleh adalah semua objek penelitian sesuai dengan teori yang digunakan.

De Graaf tahun 1947 mengajukan teori bahwa *prototype* bangunan masjid Indonesia tidak berdasarkan atas bangunan yang ada di Indonesia, tetapi dari bentuk masjid-masjid yang ada di daerah Gujarat (India). Berdasarkan teori De Graff tersebut, dari tiga objek masjid yang diteliti terdapat dua objek masjid yang memiliki menara, yaitu Masjid Agung Surakarta dan Masjid Al Wustho. Sedangkan pada masjid Al Fatih Kepatihan tidak terdapat menara seperti yang disebutkan pada teori De Graff tersebut.

REFERENSI

Budi, Bambang Setia. 2006. A Study on the History and Development of Javanese Mosque part 3: Typology of The Plan and Structure of The Javanese Mosque and Its Distribution. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*.

H.J. de Graaf "The Origin of Javanese Mosque" *Journal of Southeast Asian History*, IV, 1963.

Macrus. 2008. *Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam yang direpresentasikan dalam artefak Masjid Agung Surakarta*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

H. Pijper, in his paper *The Minaret in Java, in India Antiqua* (1947).

Takmir masjid dan tim dosen aritektur UNS, 2014. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*.

Franck, KA,(1994), *Ordering Space*.

Krier, Rob. 1991 : 15-62. *Architectural Compotition*.

Habraken, N. J (1988). *The Systematic Design of Support*.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*.

Yin, Robert.K, 2018, *Studi Kasus Desain dan Metode*.